

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Manajemen Terpadu Balita Sakit atau disingkat MTBS adalah pendekatan terpadu/terpadu dalam penatalaksanaan balita sakit di unit rawat jalan fasilitas pelayanan kesehatan dasar yang berfokus pada kesehatan anak usia 0 sampai 59 bulan secara menyeluruh. Menurut World Health Organization (WHO), MTBS merupakan strategi paling efektif untuk menurunkan Angka Kematian Bayi (AKB) (Saputro et al., 2022). MTBS lemah administrasi dan tidak adanya manajemen dari Dinas Kesejahteraan Daerah/Kota.

Pelaksanaan MTBS menekankan pada tiga aspek: 1) peningkatan kualitas pelayanan MTBS; 2) peningkatan peran keluarga dan masyarakat dalam perawatan balita sakit, deteksi dini, dan pertolongan segera kepada tenaga kesehatan; dan 3) penguatan sistem pelayanan kesehatan agar balita sakit dapat ditangani lebih efektif (Saputro et al., 2022).

Penatalaksanaan balita sakit dengan menggunakan MTBS merupakan pendekatan terintegrasi atau terintegrasi yang menitikberatkan pada kesehatan anak secara menyeluruh antara usia 0 sampai 59 bulan dan lebih muda dari 5 tahun. Fasilitas pelayanan kesehatan tingkat pertama atau puskesmas merupakan tempat dilaksanakannya MTBS. MTBS merupakan alat pelayanan yang bertujuan untuk mengurangi kesuraman dan kematian dengan bekerja pada sifat pelayanan kesehatan, khususnya dalam pelayanan bayi yang meninggal. Penilaian bayi dan anak usia 2 sampai 59 bulan dicantumkan dalam bagan MTBS, beserta klasifikasi, tindakan/perawatan, konseling, dan layanan tindak lanjut. Pada tahun 1997, MTBS mulai diujicobakan di Jawa Timur di Kabupaten Sidoarjo, dan pada tahun 2005 MTBS dilaksanakan di 33 provinsi. Salah satu penyebab grafik MTBS terlalu panjang adalah

petugas kesehatan tidak memiliki banyak waktu untuk mengisi formulir MTBS. Pelaksanaan MTBS kunjungan balita sakit mulai dilaporkan ke Dinas Kesehatan Deli Serdang pada Januari 2008, dan pelatihan MTBS diadakan di 30 dari 33 Puskesmas di Deli Serdang sampai dengan tahun 2007.

Sebagaimana diketahui dari pelaksanaan MTBS, tenaga kesehatan dibekali dengan metode untuk mengenali secara cepat dan akurat semua gejala anak yang sakit. Hal ini memungkinkan untuk ditentukan apakah anak sakit ringan atau sakit parah dan memerlukan rujukan segera. Bidan atau perawat dapat mengikuti pedoman MTBS untuk perawatan atau tindakan jika penyakitnya tidak parah.

Cara menangani bayi yang mengalami wasir selama ini adalah program yang berbeda untuk setiap penyakit. Program yang berbeda ini akan menimbulkan tantangan tersendiri bagi para pejabat karena mereka harus mengikuti peraturan tersendiri dalam menangani anak-anak muda yang terkena dampak buruk dari beberapa penyakit. Oleh karena itu, diperlukan pengelolaan yang hati-hati dan efisien. Dalam perjalanannya, pelaksanaan MTBS justru mengalami berbagai hambatan dan kendala, misalnya persoalan keterbatasan kantor, kemampuan petugas yang justru menggunakan cara lama dalam pemeriksaan bayi dan anak kecil yang terlantar, tidak dilakukan seperti pada MTBS (Bangun, 2018) Salah satu kondisi medis di Indonesia yang masih memprihatinkan adalah Penyakit Pernapasan Berat atau biasa disebut ISPA, khususnya pneumonia.

Menurut Asosiasi Kesehatan Dunia (WHO), pneumonia adalah salah satu jenis penyakit pernapasan akut yang menyerang paru-paru. Ketika orang sehat bernafas, ini terdiri dari kantung kecil yang dikenal sebagai alveoli. Pneumonia merupakan penyebab utama kematian pada anak menurut data WHO (WHO, Khodijah, 2021). Dari berbagai pemeriksaan diketahui bahwa pelaksanaan Incorporated Quality for Debilitated Little Children belum sepenuhnya dilaksanakan. Salah satu alasannya adalah kurangnya petugas kesehatan yang terlatih dan infrastruktur yang mendukung mereka. Dalam pelaksanaan Kualitas Terpadu untuk Anak Tersingkir, tenaga kesehatan dilengkapi dengan kerangka

kerja. Banyak puskesmas yang tidak memenuhi Pedoman Mutu Inkorporasi untuk Bayi Lemah. Hal ini ditunjukkan dengan indikator SDM yang kompeten, fasilitas yang dibutuhkan untuk pelayanan balita sakit, dan dana khusus yang diberikan kepada puskesmas untuk mendukung pelaksanaan program yang belum menjadi prioritas puskesmas.

Berdasarkan studi awal yang diarahkan oleh para ilmuwan melalui wawancara dengan seorang pekerja kesejahteraan yang bekerja di Dalu Ten Wellbeing Place. Dari data diketahui bahwa implementasi MTBS tidak berjalan sesuai rencana. Kerangka kerja di Dalu Ten Wellbeing Place tidak bisa dianggap memuaskan. Di sepuluh puskesmas di Dalu banyak ditemukan kasus ISPA. Diketahui sebanyak 1.356 balita terkena ISPA pada tahun 2020, 1.500 terkena ISPA pada tahun 2021, dan 595 terkena ISPA sejak awal tahun 2022 hingga Mei. Sembilan balita terdiagnosis pneumonia ringan dari Januari hingga Mei 2023. Hal ini kemungkinan besar karena tingginya angka ISPA pada balita di wilayah kerja Puskesmas Dalu Ten yang disebabkan oleh penerapan MTBS yang kurang baik. serta kurangnya informasi tentang pencegahan pneumonia pada ibu balita.

Mengingat penggambaran di atas, penulis tertarik untuk mengeksplorasi dan mengetahui “Analisis Penerapan Manajemen Terpadu Balita Sakit (MTBS) dengan kejadian gangguan pernafasan balita di Puskesmas Dalu Sepuluh Kabupaten Deli Serdang” agar kedepannya pihak puskesmas dapat menjalankan program MTBS lebih baik lagi dengan dengan melengkapi sarana dan prasarana sesuai kebutuhan.

1.2 Rumusan Masalah

2 Permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah Analisis Penerapan Manajemen Terpadu Balita Sakit (ITC) dengan kejadian gangguan pernafasan balita di Puskesmas Dalu Sepuluh Kabupaten Deli Serdang berdasarkan uraian yang telah disampaikan sebelumnya. **Tujuan Penelitian Tujuan Umum**

Memahami penerapan Puskesmas Dalu Sepuluh di Kabupaten Deli Serdang tentang Manajemen Terpadu Balita Sakit (MTBS) terhadap pengobatan gangguan pernafasan.

1.3 Tujuan Khusus

- a. Mengetahui Kontribusi dari SDM (SDM), Pembiayaan, Perkantoran dalam pelaksanaan Administrasi Manajemen Terpadu Balita Sakit (MTBS) dengan frekuensi gangguan pernafasan bayi di Puskesmas Dalu Sepuluh Toko Serdang.
- b. Mengetahui Siklus (Interaksi) dalam melakukan Incorporated Administration of Wiped out Little (ITC) dengan laju gangguan pernafasan di Dalu Sepuluh, Kabupaten Deli Serdang.
- c. Mengetahui hasil pelaksanaan Incorporated Administration of Debilitated Babies (ITC) dengan terjadinya gangguan pernafasan di Puskesmas Dalu Sepuluh, Kabupaten Deli Serdang.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat baik secara teoritis maupun praktis.

1.4.1 Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi kemajuan pengetahuan tentang tatalaksana terpadu bayi dengan penyakit pernafasan (ITC), khususnya dalam bidang ilmu kesehatan

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi responden

Informan ibu inkremen tentang Coordinated Administration of Debilitated Babies untuk terjadinya gangguan pernafasan di Puskesmas Dalu Sepuluh Kabupaten Deli Serdang.

2. Bagi Tempat Penelitian

Menjadi data tambahan penanganan masalah Tata Kelola Terpadu Anak untuk kejadian

gangguan pernafasan di Dalu Sepuluh Kabupaten Deli Serdang.

3. Bagi Institusi Pendidikan

Diharapkan bagi para peneliti selanjutnya, khususnya yang bekerja pada program studi Ilmu Kesehatan Masyarakat, dapat menggunakannya sebagai masukan atau informasi.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Sebagai dasar bahan pembandingan juga tambahan peneliti yang mengerjakan subjek yang sama tetapi menggunakan metode penelitian yang berbeda.

